



ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PRAKTIK BAPTISAN ANAK DAN BAPTISAN DEWASA DALAM TRADISI GEREJA KRISTEN

Theological Analysis of the Practice of Infant Baptism and Adult Baptism in the Christian Church Tradition

¹Heppy Agustina Harefa, ²Tiopan Aruan

¹Mahasiswa Prodi Teologi; ²Dosen Sejarah Gereja Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

¹Harefaheppy186@gmail.com; ²tiopan@sttsoteria.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana keluarga berperan dalam pembentukan pemahaman dan pengalaman baptisan, menyoroti komitmen orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman. Sementara baptisan anak melibatkan dukungan komunitas yang erat, baptisan dewasa menekankan refleksi pribadi dan pengakuan. Dengan menggali keterlibatan emosional yang mengelilingi baptisan, kita dapat melihat bagaimana pengalaman ini bukan hanya ritual, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana baptisan dapat menjadi titik awal yang memperkuat hubungan antaranggota gereja, mendorong pertumbuhan spiritual bersama, dan membangun lingkungan yang saling mendukung.

Kata-kata Kunci: Baptisan; Multikultural; Persepsi keluarga; Baptisan sebagai proses berkelanjutan.

ABSTRACT

This article explores how the family plays a role in shaping the understanding and experience of baptism, highlighting the commitment of parents in guiding their children in faith. While child baptism involves close community support, adult baptism emphasizes personal reflection and confession. By delving into the emotional involvement that surrounds baptism, we can see how this experience is not just a ritual, but a deep spiritual journey. The research method used in the research is a literature study. This research offers insight into how baptism can be a starting point that strengthens relationships between church members, encourages shared spiritual growth, and builds a supportive environment.

Key Words: Baptism; Multicultural; Family perception; Baptism as an ongoing process.

PENDAHULUAN

Sejak perkembangan gereja, baptisan telah menjadi titik fokus dalam pengajaran dan praktik iman Kristen. Dalam konteks historis, baptisan pertama kali dilakukan oleh Yohanes Pembaptis sebagai tanda pertobatan, dan Yesus sendiri menjalani baptisan sebagai contoh

bagi pengikut-Nya (Maiaweng, 2015). Dengan berjalannya waktu, berbagai tradisi gereja mulai mengembangkan pemahaman yang berbeda tentang kapan dan bagaimana baptisan seharusnya dilakukan, yang menciptakan beragam praktik di antara denominasi. Dalam penelitian mengenai baptisan ini, terdapat pandangan yang sering diperdebatkan, yaitu pandangan Martin Luther dan John Calvin, terkait dengan baptisan anak dan baptisan dewasa. Kedua tokoh reformasi ini memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana dan kapan baptisan seharusnya dilakukan, yang mencerminkan pendekatan teologis mereka terhadap anugerah dan iman.

Martin Luther berpendapat bahwa baptisan adalah sarana anugerah yang menghapus dosa asal dan membawa seorang ke dalam persekutuan dengan Allah (Luther, 2002). Dalam pemikirannya, anugerah Allah tidak terbatas pada orang dewasa atau orang yang sudah bisa mengakui iman mereka, tetapi diberikan kepada siapa saja yang dipanggil oleh Allah, termasuk anak-anak. Baptisan anak, didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu, terlepas dari usia, berhak menerima anugerah Allah. Baptisan merupakan pemberian anugerah yang menyeluruh dan mencakup semua orang, termasuk bayi yang belum bisa berbicara atau mengungkapkan iman mereka (Wirawan, 2021). Dalam tradisi ini, baptisan dianggap sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran iman, dimana orang tua dan gereja bersama-sama bertanggungjawab untuk membimbing anak dalam perjalanan spiritual mereka.

Di sisi lain, baptisan dewasa dipandang sebagai tindakan yang menuntut pengakuan dan pertobatan dari individu itu sendiri. John Calvin menekankan bahwa iman yang tulus dan pengakuan pribadi harus mendahului baptisan (Translator, n.d.). Ia percaya bahwa baptisan harus selalu direspon dengan iman pribadi yang tulus. Baptisan bukan hanya simbol atau tindakan luar, melainkan sebuah pengakuan dan komitmen pribadi kepada Kristus. Iman yang aktif dan pengakuan pertobatan adalah hal yang mendahului baptisan (KAS, 2012). Pendukung pandangan ini percaya bahwa baptisan haruslah merupakan respons aktif terhadap panggilan Allah, yang mencerminkan kedalaman iman seseorang. Ini juga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk benar-benar memahami dan merenungkan makna baptisan sebagai respons terhadap kasih dan anugerah Allah yang sudah mereka terima dengan sadar.

Perdebatan antara kedua praktik ini tidak hanya berakar pada interpretasi scriptural, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks historis dan budaya. Dalam banyak kasus, pemahaman tentang baptisan mencerminkan nilai-nilai sosial dan teologis yang lebih luas, seperti

padangan tentang anugerah, iman, dan pertobatan. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat individualistik, baptisan dewasa mungkin lebih dihargai sebagai ekspresi pilihan pribadi dan komitmen spiritual, sebaliknya, dalam konteks yang lebih kolektif, baptisan anak dapat dipandang sebagai langkah awal dalam perjalanan iman yang didukung oleh komunitas. Perbedaan pandangan ini menciptakan tantangan bagi gereja dalam menyatukan jemaat yang memiliki latar belakang teologis yang beragam.

Dalam memahami latar belakang teologis dan historis dari kedua praktik ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana masing-masing tradisi membentuk pemahaman umat mengenai iman, pertobatan, dan anugerah. Praktik baptisan di gereja-gereja Indonesia, baik baptisan anak maupun baptisan dewasa, mencerminkan keragaman teologis dan budaya yang ada dalam tradisi Kristen di Indonesia. Baptisan anak, lebih banyak dipraktikkan dalam gereja-gereja Katolik, Ortodoks, dan beberapa denominasi Protestan yang dipahami sebagai anugerah Allah yang bersifat universal dan dimulai sejak usia dini, dengan gereja dan orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam perjalanan iman mereka (Brotosudarmo, 2021). Sedangkan, baptisan dewasa, yang lebih umum digereja-gereja Evangelikal dan Baptis, yang menekankan pertobatan pribadi dan pengakuan iman yang sadar sebelum menerima sakramen baptisan (Wellem, 2004). Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman teologis yang berbeda tentang anugerah, iman, dan pertobatan, tetapi juga berimplikasi pada dinamika komunitas gereja.

Di Indonesia, baik baptisan anak maupun dewasa berfungsi sebagai titik awal untuk mengintegrasikan individu ke dalam komunitas iman yang lebih besar, dan menekankan peran bersama dalam membimbing, mendukung, dan mendorong pertumbuhan iman. penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang perbedaan dan kesamaan dalam praktik baptisan, serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual individu dan dinamika komunitas gereja secara keseluruhan. Melalui analisis ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan tradisi Kristen dan bagaimana setiap pandangan berkontribusi terhadap pembentukan iman umat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang sudah ada untuk memahami suatu topik secara mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan karya ilmiah yang

relevan. Dengan memanfaatkan studi literatur, penulis dapat mengeksplorasi beragam perspektif dan teori yang ada mengenai baptisan, baik untuk anak maupun dewasa. Melalui metode ini, penulis tidak hanya mencari fakta, tetapi juga berusaha memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari praktik baptisan dalam tradisi Kristen. Studi literatur memungkinkan penulis untuk melihat perdebatan teologis yang sedang berlangsung, serta bagaimana praktik-praktik ini diadaptasi dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dampak baptisan terhadap individu dan komunitas gereja, serta bagaimana nilai-nilai yang ada dalam masyarakat memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan sakramen ini.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Kata “baptisan” dalam Perjanjian Baru berarti mencelupkan, membasuh, atau memandikan sedangkan dalam LXX ditemukan arti klasik yaitu “menenggelamkan atau menyelamkan (Jurnal & Agama, 2020). Baptisan adalah sakramen mendasar dalam tradisi Kristen yang merangkul seseorang ke dalam komunitas gereja, di mana orang tersebut menerima pengakuan iman dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus (Dodge, 2011). Namun, praktik baptisan ini tidak sama antara berbagai tradisi gereja, terutama dalam hal kapan dan kepada siapa baptisan itu diberikan. Dua pendekatan utama yang sering menjadi perdebatan adalah baptisan anak dan baptisan dewasa. Perbedaan ini mencerminkan pandangan teologis yang berbeda mengenai anugerah, iman dan pertobatan, serta membawa implikasi praktis dalam kehidupan jemaat dan pembentukan iman individu. Baptisan anak lebih diakui dalam tradisi gereja seperti Katolik, Ortodoks, dan beberapa denominasi Protestan seperti Lutheran dan Anglikan, dimana dianggap sebagai pernyataan anugerah Allah yang menyelamatkan, sekaligus tanda masuk ke dalam persekutuan iman sejak usia dini. Di sisi lain, baptisan dewasa, lebih umum di kalangan gereja-gereja protestan, khususnya dalam tradisi Baptis, Pentakosta, dan sejumlah gereja Evangelikal dimana menekankan pentingnya pengakuan iman yang sadar dan pertobatan pribadi sebelum menerima sakramen ini. Perbedaan ini menciptakan tantangan bagi gereja dalam menjelaskan makna baptisan dan bagaimana seharusnya jemaat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan iman.

Perdebatan ini juga tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:38-39, di mana Petrus berkata, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing dibaptis dalam nama Yesus Kristus,” ia menekankan bahwa pertobatan yang sadar merupakan syarat sebelum dibaptis. Ini menjadi dasar bagi banyak gereja yang menganut baptisan dewasa. Namun, di sisi lain, dukungan

untuk baptisan anak berakar pada keyakinan bahwa anugerah Allah bersifat universal, tidak bergantung pada usia atau pemahaman individu, mengingatkan kita pada perjanjian yang dibuat Allah dengan bangsa Israel, di mana generasi baru diundang untuk berpartisipasi dalam persekutuan iman sejak dini (Kejadian 17:7). Baptisan anak bisa dilihat sebagai langkah awal dalam mendidik anak-anak dalam iman Kristen, di mana komunitas berperan aktif dalam membimbing mereka.

Selain perbedaan teologis, praktik baptisan juga memiliki dampak praktis yang signifikan terhadap dinamika komunitas gereja. Thomas Orden menjelaskan bahwa baptisan berfungsi sebagai titik awal yang menandai keterlibatan individu dalam komunitas iman (Oden, 2006). Ini berarti baptisan bukan hanya sekadar tindakan ritual, tetapi juga membangun ikatan antara anggota gereja dan meneguhkan komitmen untuk mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman. David T. Koyama juga berpendapat dengan Orden, dia mengatakan bahwa sakramen, termasuk baptisan, berfungsi sebagai momen penting yang memperkuat jaringan sosial dalam komunitas gereja (Moynagh, 2024). Ia menekankan bahwa baptisan tidak hanya menyangkut individu yang dibaptis, tetapi juga melibatkan seluruh jemaat yang bersatu untuk mendukung perjalanan iman satu sama lain.

Dengan memahami makna baptisan, baik baptisan dewasa dan baptisan anak berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam komunitas iman. Meskipun cara dan konteks pelaksanaannya berbeda, keduanya memiliki tujuan yang serupa yaitu mengintegrasikan individu ke dalam kehidupan gereja dan mendorong pertumbuhan spiritual. Baptisan anak menekankan peran orang tua dan komunitas dalam membimbing anak-anak mereka menuju iman, di mana gereja berperan aktif dalam mendukung pendidikan iman sejak usia dini. Di sisi lain, baptisan dewasa menekankan tanggung jawab individu dalam menghayati dan mengaku iman mereka secara pribadi, yang mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan reflektif. Kedua praktik ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan antar-generasi dalam komunitas gereja. Dalam baptisan anak, orang tua, anggota keluarga, dan jemaat berkolaborasi untuk membangun fondasi iman bagi anak-anak (Wirawan, 2021). Sementara itu, baptisan dewasa memungkinkan anggota jemaat yang lebih senior untuk menyaksikan dan mendukung komitmen iman yang baru muncul, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka (Samuel, 2006). Dengan demikian, kedua praktik ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kesehatan spiritual dan sosial komunitas gereja, mengingatkan kita bahwa iman adalah perjalanan bersama, di mana mereka juga mengajak setiap anggota untuk terlibat aktif, berkontribusi pada pertumbuhan iman, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Dalam perdebatan teologis tentang

praktik baptisan, penting untuk tetap fokus pada inti sakramen yaitu pengakuan iman, komunitas, dan kasih. Dengan merangkul kedua pendekatan, gereja dapat memperkuat ikatan antar anggotanya dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman. Seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:4-6, kita semua dipanggil untuk menjadi satu tubuh, satu roh, dan satu harapan.

Baptisan Dalam Konteks Multicultural

Baptisan memiliki makna yang mendalam dan beragam dalam konteks multicultural, di mana norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya memengaruhi praktiknya. Setiap komunitas memiliki cara unik untuk memahami dan melaksanakan baptisan, yang mencerminkan tradisi dan latar belakang mereka masing-masing. Misalnya, dalam tradisi Kristen di negara-negara Barat, baptisan anak sering kali dilakukan sebagai simbol penerimaan anugerah Allah yang tidak terbatas pada usia (Dalia, 2022). Hal ini mencerminkan pandangan yang lebih kolektif, di mana keluarga dan komunitas berperan penting dalam membimbing anak dalam perjalanan iman mereka. Di sisi lain, dalam komunitas Evangelikal, baptisan dewasa menjadi lebih dominan, dengan penekanan pada keputusan pribadi dan pengakuan iman sebelum baptisan, mencerminkan nilai-nilai individualistik.

Keterlibatan budaya dalam praktik baptisan juga terlihat dalam cara masyarakat tertentu mengadakan perayaan atau ritual yang menyertainya. Di beberapa komunitas, baptisan diiringi dengan festival yang melibatkan anggota keluarga dan jemaat, menciptakan suasana perayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Koyama, yang menyatakan bahwa “sakramen, termasuk baptisan, tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam komunitas gereja” (Ross, 2020). Namun, perbedaan budaya juga dapat menimbulkan tantangan, seperti ketegangan antara gereja-gereja dengan praktik baptisan yang berbeda. Beberapa komunitas mungkin menganggap baptisan anak sebagai praktik yang sah, sementara yang lain mungkin menolak dan lebih memilih baptisan dewasa. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan perpecahan.

Dalam menghadapi konteks multicultural, pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan sangat penting. Gereja-gereja dapat memperkaya pengalaman baptisan dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, sehingga setiap anggota merasa bahwa mereka memiliki tempat dalam komunitas iman. Hal ini bisa menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif antara tradisi yang berbeda, mendorong pemahaman yang lebih baik, dan merayakan keragaman yang ada di dalam tubuh Kristus. Seperti yang dinyatakan oleh

theologian Gustavo “keberagaman dalam iman tidak hanya harus diterima tetapi dirayakan, karena di situlah kita menemukan kekayaan kasih karunia Allah (Gutierrez, 2023). Dalam konteks ini, baptisan bukan hanya sekadar ritual yang dilaksanakan, tetapi juga merupakan proses yang melibatkan semua elemen dalam komunitas, membangun jembatan antara berbagai tradisi dan budaya.

1. Baptisan Percik.

Baptisan percik biasanya diterapkan pada anak-anak sebagai simbolis penerimaan anugerah Allah (Heilderberg, 2020). Metode ini menggambarkan keyakinan bahwa setiap anak berhak mendapatkan kasih karunia sejak lahir. Dalam tradisi ini, peran orang tua dan komunitas sangat penting. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam perjalanan iman. Baptisan percik sering kali diadakan dalam suasana yang meriah, di mana keluarga dan jemaat berkumpul untuk merayakan momen ini bersama. Seperti yang diungkapkan oleh teolog Kevin Vanhoozer baptisan untuk anak merupakan tindakan yang menunjukkan keterlibatan komunitas dalam pendidikan iman: “Baptisan anak adalah pengakuan bahwa Allah bekerja dalam kehidupan mereka yang belum dapat beriman secara sadar” (Yosia, 2018).

2. Baptisan Selam

Di sisi lain, baptisan selam lebih umum dilakukan untuk individu dewasa yang telah membuat pengakuan iman secara sadar. Praktik ini melambangkan kematian dan kebangkitan dalam Kristus, serta menggarisbawahi keputusan pribadi yang mendalam untuk mengikutinya. Baptisan selam biasanya dilakukan di perairan terbuka dan sering dihadiri oleh seluruh jemaat, menciptakan momen kolektif yang penuh makna. Ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan iman mereka secara publik dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Teolog Alister McGrath menjelaskan, “Baptisan selam menunjukkan keputusan sadar untuk berkomitmen kepada Kristus, di mana individu menandai perubahan dalam hidup mereka” (McGrath, 2016). Dengan demikian, baptisan selam memberikan ruang bagi individu untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka dan memperkuat mereka kepada Allah.

Ketika gereja beroperasi dalam konteks multikultural, penting untuk menghormati kedua metode ini. Dengan memahami dan merayakan perbedaan, gereja dapat menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua anggota. Diskusi dan pendidikan tentang makna di balik

baptisan percik dan selam dapat membantu jemaat memahami pentingnya setiap praktik. Baik baptisan percik untuk anak maupun baptisan selam untuk orang dewasa berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam komunitas iman. Keduanya mendukung pertumbuhan spiritual dan membangun ikatan antar anggota jemaat.

3. Persepsi Keluarga Terhadap Teologi Baptisan

Persepsi keluarga terhadap teologi baptisan memainkan peranan penting dalam pengembangan iman anak-anak (Baptis, 2024). Dalam konteks baptisan anak, ini berarti bahwa orang tua berkomitmen untuk membimbing mereka dalam pertumbuhan iman mereka. Baptisan anak bukan sekadar ritual, melainkan sebuah momen penting yang melibatkan pernyataan komitmen dari orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka dalam mengenal Tuhan. Dalam hal ini, peran orang tua sangat signifikan, karena mereka menjadi contoh nyata dari ajaran yang mereka sampaikan. Sebaliknya, dalam tradisi baptisan dewasa, fokus lebih pada individu yang memilih untuk dibaptis setelah menjalani proses refleksi dan pertobatan (Katolik, 2021). Proses ini seringkali melibatkan perjalanan spiritual yang mendalam, di mana individu merenungkan iman mereka dan mengakui komitmen mereka kepada Tuhan. Dalam hal ini, keluarga bisa menjadi pendukung moral, tetapi prosesnya lebih bersifat pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nancy T. Ammerman dalam “Southern Baptists in Transition” menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga sangat berpengaruh pada bagaimana anak-anak memahami baptisan dan iman Kristen secara keseluruhan. Keluarga yang aktif dalam komunitas gereja cenderung menanamkan pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai iman (Ammerman, 1993). Baptisan bukan hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi juga merupakan perjalanan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan. Hal ini mempertegas bahwa baik baptisan anak maupun baptisan dewasa, persepsi keluarga sangat penting untuk pembentukan identitas iman individu. Penting untuk menyadari bahwa setiap keluarga memiliki cara unik dalam mendekati teologi baptisan. Beberapa keluarga mungkin memilih untuk menekankan aspek tradisional dari baptisan, sementara yang lain mungkin lebih terbuka terhadap interpretasi yang lebih modern. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bisa sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, ajaran gereja, dan dinamika keluarga masing-masing.

Lingkungan sosial dan budaya juga memengaruhi persepsi keluarga tentang baptisan (Ndruru & Pardosi, 2024). Dalam masyarakat yang pluralistik, di mana berbagai agama dan

kepercayaan hidup berdampingan, persepsi tentang baptisan dapat beradaptasi dengan konteks tersebut. Keluarga mungkin merasa perlu untuk menjelaskan makna baptisan kepada anak-anak mereka dalam kerangka yang lebih luas, membantu mereka memahami identitas iman mereka di tengah keragaman. Kesadaran akan pentingnya baptisan dalam konteks hubungan dengan Tuhan dan komunitas juga mendorong keluarga untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan gereja. Ketika keluarga bersatu dalam iman, mereka menciptakan lingkungan yang kaya akan dukungan spiritual, yang dapat membantu setiap anggotanya tumbuh dalam iman. Dengan dukungan yang kuat dari keluarga, individu dapat terus mengeksplorasi iman mereka, menghadapi tantangan kehidupan dengan keteguhan hati, dan menemukan makna dalam perjalanan spiritual mereka.

4. Keterlibatan Emosional Dalam Baptisan

Keterlibatan emosional dalam proses baptisan adalah elemen yang sangat signifikan (Gultom, 2023) Bagi banyak orang, baptisan bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga momen emosional yang penuh makna. Dalam tradisi baptisan anak, keterlibatan emosional sering kali terlihat melalui perayaan yang melibatkan keluarga dan jemaat. Ketika anak-anak dibaptis, biasanya ada suasana sukacita yang merayakan momen penting dalam hidup mereka, dan ini memperkuat rasa keterikatan antara individu dan komunitas gereja. Suasana haru dan bahagia dalam perayaan baptisan anak tidak hanya terfokus pada tindakan itu sendiri, tetapi juga pada makna yang lebih dalam yang diwakilinya. Momen ini menjadi simbol harapan dan kasih, yang tidak hanya diakui oleh orang tua, tetapi juga seluruh komunitas gereja yang turut berperan dalam pertumbuhan spiritual anak. Sementara itu, dalam baptisan dewasa, momen ini lebih berfokus pada perjalanan pribadi individu yang memutuskan untuk mengungkapkan iman mereka. Rasa syukur dan kepuasan yang mendalam, dapat dirasakan, di mana individu merasakan bahwa mereka telah mengambil langkah penting dalam kehidupan spiritual mereka. Ini menjadi momen yang menyentuh hati, seringkali disertai dengan air mata bahagia, yang menandakan kedamaian dan penerimaan atas keputusan yang diambil. Pengalaman emosional ini tidak hanya memperkuat komitmen individu, tetapi juga memberi kesempatan kepada komunitas untuk terlibat dalam perjalanan iman orang tersebut (Mendrofa, 2024). Ketika seseorang berbagai kisah hidup dan alasan di balik keputusan untuk dibaptis, itu sering kali menginspirasi orang lain. Keterlibatan emosional ini, baik dalam baptisan anak maupun dewasa, menjadi bagian penting dari pengalaman spiritual yang

mendalam. Ini melibatkan perasaan cinta, harapan, dan penerimaan yang melingkupi momen tersebut.

Aspek emosional dapat bervariasi tergantung pada latar belakang individu. Bagi beberapa orang, baptisan mungkin membawa kembali kenangan akan masa lalu, atau mungkin menandai titik balik dalam hidup setelah melewati masa-masa sulit (Marxsen, 1996). Ini bisa menjadi saat penyembuhan dan pembaharuan, ketika individu merasakan kasih Tuhan yang mendalam dan berkomitmen untuk melanjutkan perjalanan spiritual mereka dengan semangat baru. Pengalaman emosional yang mendalam ini sering kali mendorong individu untuk merenungkan makna baptisan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini juga mengajak mereka untuk mempertimbangkan bagaimana mereka ingin hidup setelah dibaptis. Banyak orang yang merasa terdorong untuk lebih terlibat dalam pelayanan, penginjilan, atau kegiatan sosial sebagai respons terhadap kasih yang mereka terima. Ini menunjukkan bahwa baptisan bukan hanya akhir dari suatu perjalanan, melainkan juga awal dari perjalanan baru yang penuh makna. Dalam setiap baptisan, ada peluang untuk menghidupkan kembali komitmen terhadap iman dan memperbarui hubungan dengan Tuhan. Momen emosional ini menjadi pengingat bahwa iman bukanlah perjalanan yang harus dilalui sendirian, melainkan perjalanan yang diwarnai oleh dukungan dan kasih dari keluarga dan komunitas. Dengan demikian, keterlibatan emosional dalam baptisan tidak hanya memperkaya pengalaman individu, tetapi juga memperkuat ikatan antara anggota komunitas, menciptakan jaringan kasih yang saling mendukung. Keterlibatan emosional dalam baptisan adalah elemen yang tidak terpisahkan dari pengalaman spiritual itu sendiri. Dalam setiap tetes air yang menetes saat baptisan, terdapat harapan, cinta, dan komitmen yang mendalam. Momen ini adalah tentang merayakan iman, baik secara pribadi maupun bersama-sama, dan membangun fondasi yang kokoh untuk perjalanan spiritual yang akan terus berlanjut.

5. Baptisan Sebagai Proses Berkelanjutan

Baptisan sering dipandang sebagai titik awal dalam perjalanan iman, tetapi sebenarnya itu adalah bagian dari proses yang berkelanjutan (Groome, 1980). Dalam banyak tradisi, baptisan bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan awal dari pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Setelah dibaptis, individu diundang untuk menjelajahi dan mendalami iman mereka secara lebih mendalam. Ini bukan sekedar upacara, melainkan awal dari sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan pembelajaran dan pertumbuhan. Dalam konteks baptisan anak, peran orang tua dan komunitas gereja sangat penting. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, di mana mereka diajarkan nilai-nilai iman dan

diharapkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka. Di sisi lain, baptisan dewasa menandakan bahwa seseorang telah melalui proses refleksi yang matang. Dalam hal ini baptisan dewasa memberikan pengakuan bahwa individu telah melalui proses pemahaman yang mendalam sebelum mengambil keputusan untuk di baptis. John Stott menekankan dalam bukunya “The Radical Disciple” bahwa setelah dibaptis, individu diharapkan terus bertumbuh dalam iman dan terlibat dalam kehidupan gereja (Santoso et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa baptisan adalah langkah pertama dalam perjalanan yang lebih besar, yang melibatkan pembelajaran dan pengembangan spiritual. Dengan demikian, penting bagi gereja untuk menekankan bahwa baptisan adalah bagian dari proses berkelanjutan, di mana setiap individu dipanggil untuk terus berkembang dan berkontribusi pada kehidupan komunitas. Proses pertumbuhan setelah baptisan sangat penting. Setiap individu diharapkan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan partisipasi dalam kegiatan gereja. Semua ini membantu membangun fondasi spiritual yang kokoh dan memberi makna lebih dalam bagi perjalanan iman mereka (Ndruru & Pardosi, 2024). ketika menghadapi tantangan dan keraguan, dukungan dari komunitas gereja sangat diperlukan. Dengan demikian, baptisan menjadi awal dari suatu perjalanan iman yang tidak hanya membawa perubahan dalam diri individu, tetapi juga dalam komunitas secara keseluruhan.

6. Baptisan dan Komunitas

Baptisan memiliki dampak besar terhadap dinamika komunitas gereja. Ketika seseorang dibaptis, baik itu anak maupun dewasa, momen tersebut menjadi peristiwa kolektif yang melibatkan seluruh jemaat. Hal ini menciptakan kesempatan bagi semua anggota gereja untuk berkumpul, merayakan, dan menunjukkan dukungan mereka terhadap individu yang mengambil langkah penting ini. Dengan demikian, baptisan berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap anggota merupakan bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar (Ii, 2009). Dalam baptisan anak, misalnya, seluruh komunitas diundang untuk merayakan dan mendukung keluarga, yang menegaskan bahwa individu tersebut kini menjadi bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar. Ini bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga komunitas yang harus mendukung dan membimbing. Jemaat bersama-sama berkomitmen untuk mendidik dan membimbing anak dalam iman, menciptakan jaringan dukungan yang akan terus ada seiring bertambahnya usia anak. Sementara itu, dalam baptisan dewasa, momen ini sering kali menjadi peluang bagi jemaat untuk menyaksikan keputusan iman

individu. Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya “Life Together” menyatakan bahwa momen-momen seperti ini memperkuat hubungan antaranggota komunitas, menciptakan rasa saling memiliki dan dukungan yang sangat diperlukan dalam perjalanan iman masing-masing individu (Sartika, 2023). Momen tersebut bisa menjadi sumber inspirasi bagi anggota gereja lain, menunjukkan bahwa perjalanan yang sangat pribadi namun juga mengikat. Ketika satu individu mengambil langkah ini, mereka tidak hanya melangkah ke dalam kehidupan iman, tetapi juga mengajak orang lain untuk merenungkan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dampak sosial dari baptisan juga sangat signifikan. Momen ini menciptakan rasa memiliki di antara anggota jemaat. Ketika seseorang dibaptis, mereka tidak hanya menerima dukungan secara spiritual, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas. Ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan.

Keterlibatan dalam kegiatan gereja setelah pembaptisan menjadi bagian dari proses ini. Jemaat diharapkan untuk terlibat dalam berbagai pelayanan, baik yang bersifat rohani maupun sosial. Dengan demikian, baptisan menjadi titik awal bagi individu untuk mengambil peran aktif dalam komunitas. Setiap anggota diajak untuk berkontribusi sesuai dengan bakat dan panggilan mereka, menciptakan keseimbangan dalam dinamika gereja. Baptisan juga menegaskan komitmen komunitas gereja untuk bersama-sama menjalani perjalanan iman. Melalui setiap perayaan baptisan, jemaat diingatkan akan pentingnya solidaritas dalam iman. Ketika individu dibaptis, mereka diingatkan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan spiritual mereka; ada orang-orang di sekitar mereka yang siap mendukung dan menemani. Baptisan dewasa dan baptisan anak memainkan peran penting dalam membangun komunitas gereja yang kuat, di mana setiap anggota merasa terhubung dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Dukungan dari komunitas menjadikan baptisan sebagai jembatan menuju keterlibatan yang lebih besar dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Baptisan menjadi sebuah pernyataan bahwa iman bukanlah perjalanan sendirian, melainkan perjalanan bersama dalam kasih dan dukungan.

KESIMPULAN

Baptisan merupakan momen penting dalam tradisi Kristen yang melibatkan berbagai pemahaman dan praktik. Perbedaan antara baptisan anak dan dewasa mencerminkan aspek teologis yang mendalam tentang anugerah dan tanggung jawab iman. Baptisan anak menekankan peran orang tua dan komunitas dalam mendidik anak tentang iman sejak dini, sedangkan baptisan dewasa lebih menyoroti pengakuan iman yang pribadi dan sadar dari

individu. Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi tentang baptisan, membimbing anak-anak untuk memahami maknanya dalam konteks spiritual yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan emosional selama baptisan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi individu yang dibaptis serta seluruh komunitas gereja. Di tengah keragaman budaya, penting untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam praktik baptisan. Ini bukan hanya ritual, tetapi awal dari perjalanan iman yang berkelanjutan, di mana individu didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan gereja dan melayani masyarakat. Dengan demikian, baptisan tidak hanya menjadi momen perayaan, tetapi juga pengingat akan pentingnya dukungan dan solidaritas dalam iman. Perjalanan spiritual adalah usaha kolektif yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam perjalanan iman setiap individu.

REFERENSI

- Ammerman, N. T. (1993). *Southern Baptists Observed: Multiple Perspectives on a Changing Denomination From British Universities*. Knoxville, Tennessee.: Univ. of Tennessee Press,.
- Baptis, S. (2024). *PERAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN IMAN ANAK SETELAH MENERIMA SAKRAMEN BAPTIS*. 5(1), 574–585.
- Brotosudarmo, D. (2021). *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PBM ANDI.
- Dalia, A. (2022). *Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Bandung: Cv. Azka Pustaka.
- Dodge, K. (2011). *THE LIVING GOD*. (April).
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, P. A. (2023). *Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam di Era Digital*. 6(1), 234–248.
- Gutierrez, G. (2023). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation 50th Anniversary Edition*. Orbis Books,.
- Heilderberg, D. A. N. K. (2020). *Vanhoozer, K. J. (2005). The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox. 5(1), 1–13.
- Ii, B. A. B. (2009). *BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Baptisan dalam Kekristenan*. 8.
- Jurnal, P., & Agama, P. (2020). *Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan*. 16, 1–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>
- KAS, K. K. (2012). *Katekese Inisiasi: Gagasan Dasar dan Silabus*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Katolik, G. R. (2021). *Makna Sakramen Krisma (Penguatan) dalam Gereja Roma Katolik*.

- Luther, M. (2002). *Luther's Small Catechism, Study Edition* (T. J. Wengert, ed.). Minneapolis: Augsburg Fortress.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). *INKARNASI : REALITAS KEMANUSIAAN YESUS*. 13(1).
- Marxsen, W. (1996). *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McGrath, A. E. (2016). *Christian Theology: An Introduction* (6th, berilus ed.). John Wiley & Sons,.
- Mendrofa, Y. (2024). *Volume 9 | Nomor 2 | September 2024 Transformasi Spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa*. 9(September), 224–231.
- Moynagh, M. (2024). *Giving the Church: The Christian Community Through the Looking Glass of Generosity*. London: SCM Press.
- Ndruru, R., & Pardosi, M. T. (2024). *Pengaruh Formula Pendidikan Keluarga Kristen dalam Menghadapi Dampak Negatif Globalisasi*. 4(April), 54–67.
- Oden, T. C. (2006). *Turning Around the Mainline: How Renewal Movements Are Changing the Church*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Ross, K. R. (2020). *Christianity in East and Southeast Asia Edinburgh Companions to Global Christianity*. Edinburgh University Press.
- Samuel, W. J. (2006). *Kristen Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santoso, J., Bulan, S. E., Tinggi, S., Indonesia, T., Tinggi, S., & Widya, T. (2023). *Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J . Oswald Sanders*. 2(2), 149–165.
- Sartika, M. (2023). *Towards an Incarnational , Relational , and Missional Post- Pandemic Church : Dietrich Bonhoeffer 's Ecclesiology in Dialogue with the Concept of Faithful Presence from James Davison Hunter Menuju Gereja Pasca-Pandemi yang Inkarnasional , Relasional , da*. 1(1), 143–159.
- Translator, H. (n.d.). *The Institutes of the Christian Religion Publisher : Description :*
- Wellem, F. D. (2004). *Kamus sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Wirawan, A. (2021). *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak*. 1(1), 18–33.
- Yosia, A. (2018). Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik. *Indonesian Journal of Theology*, 6(2), 114–137. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.9>